LIMMUD:
Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora
e-ISSN 3089-0284
https://journal.gknpublisher.net/index.php/limmud

Vol. 3 NO. 1 Maret 2026, pp 34-39

MENGGALI KETERKAITAN KECERDASAN, BAKAT, DAN KEPRIBADIAN GENERASI Z DALAM MENGEMBANGKAN POTENSINYA

Yunistin Injilia Salikode, yunistisali@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Noveibi Claudia Ponto, noveibipnt@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Anet Tamaka, anettamaka@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Deana Kristy Cherise Yufera Kindangen, deanakristy@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
yunistisali@gmail.com

Article History:
Submitted:
December 19, 2025

Reviewed:
January 01, 2026

Accepted:
March 30, 2026

Keywords:
Intelligence, talent, personality, generation z, potential, kecerdasan, bakat, kepribadian, generasi Z, potensi.

Copyright:
©2026, Authors.

License:

Abstract
This articel discusses the development of Generation Z's potential, which is determined not only by intelligence but also by talent and personality that are closely interconnected. Intelligence plays a role in the ability to understand and solve problems, talent directs individuals toward specific abilities that develop through appropriate stimulation and opportunities, while personality influences how individuals respond to their environment. Educational practices that continue to emphasize cognitive aspects result in an unbalanced development of potential. Therefore, this study aims to explain the interrelationship between intelligence, talent, and personality, as well as to identify the barriers to their development, in order to support the holistic and sustainable growth of Generation Z's potential.

Abstrak
Artikel ini membahas pengembangan potensi Generasi Z yang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh bakat dan kepribadian yang saling berkaitan. Kecerdasan berperan dalam kemampuan memahami dan memecahkan masalah, bakat mengarahkan pada kemampuan khusus yang berkembang melalui rangsangan dan kesempatan, sementara kepribadian memengaruhi cara individu bereaksi terhadap lingkungannya. Praktik pendidikan yang masih menitikberatkan aspek kognitif menyebabkan pengembangan potensi belum berjalan seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan keterkaitan kecerdasan, bakat, dan kepribadian serta mengidentifikasi hambatan pengembangannya agar potensi Generasi Z dapat berkembang secara utuh dan berkelanjutan.

A. Pendahuluan

Generasi muda, khususnya Generasi Z, berada pada fase penting dalam mengembangkan potensi diri dan mempersiapkan masa depan. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat menuntut generasi ini tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga bakat yang terarah serta kepribadian yang matang agar mampu beradaptasi dan berperan aktif dalam masyarakat. Potensi diri generasi muda terbentuk melalui keterpaduan antara kecerdasan, bakat, dan kepribadian. [1] Djaali menegaskan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan yang dapat terus dikembangkan melalui proses belajar dan pengalaman yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran strategis dalam mengasah kemampuan berpikir peserta didik, bukan sekadar menekankan hafalan. Selain kecerdasan, bakat juga menjadi aspek penting dalam pengembangan potensi. [2]Menurut Uno, bakat tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya pembinaan yang terarah serta dukungan lingkungan belajar yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi khusus yang dimilikinya.

Sementara itu, kepribadian berperan dalam menentukan bagaimana kecerdasan dan bakat dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. [3]Mulyasa menjelaskan bahwa kepribadian berkaitan erat dengan sikap, nilai, dan karakter positif seperti tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan bekerja sama. Kepribadian yang baik akan membantu individu menggunakan kecerdasan dan bakatnya secara efektif. [4]Suyanto dan Jihad menekankan bahwa pengembangan potensi peserta didik harus dilakukan secara menyeluruh dengan menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan bakat dan pembentukan kepribadian secara seimbang

B. Metode Penelitian

[1] Djaali. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. 2017, Hal 82-83
[2] Uno, H. B., Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 61–62.
[3] Mulyasa, E., Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hlm. 38–39.
[4] Suyanto & Jihad, A., Menjadi Guru Profesional, Jakarta: Erlangga, 2019, hlm. 15–16.

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih untuk melihat dan memahami hubungan antara kecerdasan, bakat, dan kepribadian dalam pengembangan potensi Generasi Z. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, pengamatan sederhana, dokumentasi, serta wawancara secara langsung kepada dua mahasiswa Generasi Z yang ada di kampus IAKN Manado. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara menafsirkan dan mengaitkan hasil temuan dengan teori yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabu Minahasa dengan lokasi di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado.

C. Pembahasan

Kondisi pengembangan potensi mahasiswa Generasi Z di lingkungan perguruan tinggi. Secara umum, mahasiswa berada pada fase penting dalam mengenali dan membentuk potensi dirinya, namun proses tersebut masih banyak dipengaruhi oleh tuntutan akademik. Di lingkungan IAKN Manado, pengembangan kecerdasan akademik tampak lebih dominan, sementara pengembangan bakat dan pembentukan kepribadian belum sepenuhnya menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran. Gambaran ini menjadi titik awal untuk memahami hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan dua mahasiswa, pengamatan langsung di lapangan, serta penelusuran teori yang relevan.

Keterkaitan Kecerdasan, Bakat, dan Kepribadian dalam Membentuk Potensi Generasi Muda Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan, bakat, dan kepribadian memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam membentuk potensi generasi muda. Kecerdasan berperan sebagai kemampuan dasar mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan dan memenuhi tuntutan akademik. Bakat memberikan arah bagi mahasiswa untuk mengenali bidang yang sesuai dengan minat dan kemampuan khusus yang dimiliki. Sementara itu, kepribadian memengaruhi cara mahasiswa mengekspresikan kecerdasan dan bakat tersebut, seperti keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan berinteraksi sosial. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan karena perkembangan yang optimal hanya terjadi ketika kecerdasan, bakat, dan kepribadian berkembang secara seimbang.

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

Pandangan tersebut sejalan dengan teori-teori psikologi pendidikan dalam literatur berbahasa Indonesia. [5]Slameto menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan salah satu faktor internal yang sangat memengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Sementara itu, [6]Utami Munandar menyatakan bahwa bakat adalah potensi yang dimiliki individu dan akan berkembang secara optimal apabila mendapat kesempatan, latihan, serta lingkungan yang mendukung. Selain itu, [7]Suryabrata menegaskan bahwa kepribadian berperan penting dalam menentukan sikap, cara bertindak, dan penyesuaian individu terhadap lingkungan.[3] Dengan demikian, pengembangan potensi generasi muda menuntut perhatian yang seimbang terhadap kecerdasan, bakat, dan kepribadian agar perkembangan individu dapat berlangsung secara menyeluruh.

Hambatan yang Muncul Akibat Ketidakseimbangan Pengembangan Aspek

Penelitian ini menemukan bahwa ketidakseimbangan pengembangan kecerdasan, bakat, dan kepribadian menimbulkan beberapa hambatan dalam perkembangan diri mahasiswa. Hambatan tersebut antara lain rendahnya motivasi belajar, kurangnya kepercayaan diri, serta kebingungan dalam mengenali dan mengembangkan potensi diri. Kedua mahasiswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa tekanan akademik yang tinggi membuat mereka lebih fokus pada pencapaian nilai, sementara pengembangan bakat dan pembentukan kepribadian kurang mendapat perhatian. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan potensi generasi muda secara menyeluruh.

Pandangan tersebut diperkuat oleh pendapat ahli lain dalam bidang psikologi dan pendidikan. [8]Djamarah mengemukakan bahwa tekanan belajar yang berlebihan tanpa memperhatikan aspek kepribadian dapat menurunkan motivasi serta minat belajar peserta didik. Selain itu, [9]Uno menjelaskan bahwa motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu, termasuk kepercayaan diri dan kejelasan tujuan pengembangan diri.[10] Yusuf juga menegaskan bahwa kegagalan dalam mengembangkan kepribadian secara seimbang dapat menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, baik di lingkungan akademik maupun sosial. Dengan demikian, ketidakseimbangan

[5] Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 54.
[6] Utami Munandar, Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Jakarta: Gramedia, 2009, hal. 17–18.
[7] Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 56.
[8] Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 148–149.
[9] Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 23–24.
[10] Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 37–38.

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

pengembangan kecerdasan, bakat, dan kepribadian dapat menjadi penghambat serius bagi perkembangan mahasiswa secara menyeluruh.

Perspektif Teori Psikologi dan Pendidikan terhadap Perkembangan Generasi Z

Teori psikologi perkembangan menjelaskan bahwa masa ini merupakan tahap pencarian jati diri, di mana individu berusaha mengenali potensi, minat, dan peran dirinya. Dalam konteks ini, teori pendidikan holistik menekankan pentingnya pengembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dua mahasiswa di IAKN Manado mencerminkan realitas tersebut, di mana penekanan pada kecerdasan akademik belum sepenuhnya diimbangi dengan pengembangan bakat dan kepribadian. Oleh karena itu, teori psikologi dan pendidikan membantu memahami bahwa pengembangan potensi generasi muda membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori psikologi perkembangan dan pendidikan yang dikemukakan para ahli. [11]Hurlock menjelaskan bahwa masa ini adalah awal periode penting dalam pembentukan identitas diri, di mana individu memerlukan dukungan lingkungan untuk mengembangkan potensi dan kepribadiannya secara sehat. Sementara itu, [12]Yusuf menegaskan bahwa perkembangan individu akan berjalan optimal apabila aspek intelektual, emosional, dan sosial dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan. Selain itu, [13]Tilaar menyatakan bahwa pendidikan holistik bertujuan membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara kepribadian dan sosial. Dengan demikian, teori-teori tersebut memperkuat temuan penelitian bahwa pengembangan potensi Generasi Z perlu dilakukan secara terpadu antara kecerdasan, bakat, dan kepribadian.

D. Kesimpulan

Konsep Missio Dei dalam Perjanjian Lama menegaskan bahwa Allah adalah pelaku utama dalam misi penyelamatan, bukan hanya terhadap Israel, tetapi bagi seluruh umat

[11] Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 213–214.
[12] Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 45–46.
[13] H.A.R. Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 67–68.

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

manusia. Keterlibatan Allah terlihat nyata dalam sejarah melalui tindakan penciptaan, pemanggilan, pembebasan, dan janji penyelamatan. Pemilihan Israel menjadi sarana bagi penyataan maksud universal Allah, dan harapan akan Mesias menunjukkan visi eskatologis akan pemulihan ciptaan. Dalam konteks kekinian, gereja dipanggil untuk mengadopsi pola misi yang bersifat holistik dan kontekstual. Misi bukan hanya penginjilan verbal, tetapi juga keterlibatan dalam kehidupan sosial, dialog lintas iman, dan pemanfaatan media digital secara strategis. Dengan demikian, Missio Dei mengundang gereja untuk terus bergerak, hadir, dan berpartisipasi dalam karya Allah demi pemulihan dunia, sebagaimana Ia telah aktif melakukannya sejak masa Perjanjian Lama.

Referensi

Djaali. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. 2013

Djaali. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. 2017

Djamarah, S. B. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta. 2011

Ghufron, M. N., & Risnawati, R. Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011

Hurlock, E. B. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga. 2006

Mulyasa, E. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018

Munandar, U. Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Jakarta: Gramedia. 2009

Santrock, J. W. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana. 2011

Slameto. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta. 2010

Suryabrata, S. Psikologi Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2014

Suyanto, & Jihad, A. Menjadi Guru Profesional. Jakarta: Erlangga. 2019

Tilaar, H. A. R. Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002

Uno, H. B. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara. 2016

Uno, H. B. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara. 2016

Yusuf, S. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012